

Pemberdayaan Ibu-Ibu Jama'ah Tahsin melalui Budidaya Cabai, Terong, dan Tomat untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berkelanjutan di Pulorejo, Selogiri, Wonogiri

Aditya Fajri Kurnia Pradana¹, Ahmad Najmuddin Zaki², Annafora Shafa Mayovabella Nugraha³, Amanda Putri Oentari⁴, Darma Ananda Safri⁵

^{1,2,3,4,5} Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta, Indonesia

Received : 26 Februari 2026, Revised : 2 Maret 2026, Published : 17 Maret 2026

Corresponding Author

Nama Penulis: Amanda Putri Oentari

E-mail: amoentari79@gmail.com

Abstrak

Program pengabdian ini bertujuan memberdayakan ibu-ibu jama'ah tahsin melalui budidaya cabai, terong, dan tomat untuk memperkuat ketahanan pangan rumah tangga dan keberlanjutan lingkungan. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatoris melalui pelatihan teknis, demonstration plot, dan pendampingan siklus tanam pada pekarangan rumah. Materi mencakup persemaian, media tanam, pemupukan organik, serta pengendalian hama terpadu. Evaluasi dilakukan dengan mengukur tingkat keberhasilan tumbuh, frekuensi panen, serta perubahan pola konsumsi dan pengeluaran pangan keluarga. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan keterampilan budidaya peserta, terbentuknya pekarangan produktif, dan adanya kontribusi terhadap penghematan belanja sayur serta perbaikan kualitas lingkungan mikro. Program ini menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas perempuan efektif dalam menciptakan dampak berkelanjutan pada tingkat rumah tangga. Model intervensi yang dihasilkan berpotensi direplikasi pada komunitas serupa untuk mendukung ketahanan pangan lokal.

Kata kunci - pemberdayaan perempuan, ketahanan pangan rumah tangga, hortikultura pekarangan

Abstract

This community service programme aims to empower women in the Tahsin congregation through the cultivation of chillies, aubergines and tomatoes to strengthen household food security and environmental sustainability. The method used is a participatory approach through technical training, demonstration plots and assistance with the planting cycle in home gardens. The material covered seedling, planting media, organic fertilisation, and integrated pest control. Evaluation was carried out by measuring the success rate of growth, harvest frequency, and changes in family consumption patterns and food expenditure. The results of the activities showed an increase in participants' cultivation skills, the formation of productive gardens, and a contribution to savings on vegetable purchases and improvements in the quality of the micro-environment. This programme confirms that women's community-based empowerment is effective in creating sustainable impacts at the household level. The resulting intervention model has the potential to be replicated in similar communities to support local food security.

Keywords - women's empowerment, household food security, home gardening

How to Cite: Pradana, A. F. K., Zaki, A. N., Nugraha, A. S. M., Oentari, A. P., & Safri, D. A. (2026). Pemberdayaan Ibu-Ibu Jama'ah Tahsin melalui Budidaya Cabai, Terong, dan Tomat untuk Ketahanan Pangan Rumah Tangga Berkelanjutan di Pulorejo, Selogiri, Wonogiri. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 4(1), 160–165. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v4i1.4165>

Copyright ©2026 Aditya Fajri Kurnia Pradana, Ahmad Najmuddin Zaki, Annafora Shafa Mayovabella Nugraha, Amanda Putri Oentari, Darma Ananda Safri

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan fondasi kesejahteraan sosial yang berkelanjutan, terutama di wilayah semi-perdesaan yang rentan terhadap fluktuasi harga komoditas hortikultura. Dalam beberapa tahun terakhir, kenaikan harga cabai, tomat, dan terong di pasar lokal menimbulkan tekanan pada pengeluaran rumah tangga, sekaligus membuka peluang intervensi berbasis pekarangan sebagai sumber pangan mandiri. Pemberdayaan perempuan melalui kegiatan produktif skala rumah tangga terbukti efektif karena perempuan berperan sentral dalam pengelolaan konsumsi, kesehatan keluarga, dan ekonomi domestik. Di lingkungan jama'ah tahsin di Pulorejo, Selogiri, Wonogiri, potensi pekarangan relatif tersedia, namun pemanfaatannya belum optimal akibat keterbatasan pengetahuan teknis budidaya dan minimnya pendampingan berkelanjutan.

Berbagai program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan bahwa model pelatihan partisipatoris yang dipadukan dengan demonstration plot terbukti efektif meningkatkan keterampilan budidaya hortikultura rumah tangga, terutama melalui ceramah, praktik langsung di lahan dan pendampingan berkelanjutan yang melibatkan berbagai kelompok warga secara aktif (Djuwendah et al., 2021). Kegiatan pelatihan umumnya mencakup teknik persemaian sehat, pengolahan media tanam, serta pembuatan dan aplikasi pupuk organik cair maupun padat berbasis bahan lokal, yang terbukti meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam budidaya sayuran di pekarangan (Ulfa et al., 2025). Studi pengabdian di berbagai daerah, termasuk Jawa, melaporkan bahwa penerapan teknik tersebut mendorong peningkatan produksi sayuran pekarangan, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, dan berkontribusi pada penghematan belanja pangan karena keluarga dapat memenuhi sebagian kebutuhan sayur dari hasil budidaya sendiri (Hayati et al., 2020). Selain manfaat ekonomi dan pangan, pendekatan partisipatoris ini juga memperkuat kohesi sosial melalui kerja kolektif di kebun pekarangan, serta meningkatnya kreativitas komunitas dalam memanfaatkan lahan dan sumber daya lokal secara berkelanjutan (Apriyani et al., 2022).

Meski demikian, keberlanjutan program seringkali terhambat oleh lemahnya mekanisme pendampingan pascapelatihan dan ketiadaan model replikasi berbasis komunitas yang mampu menjaga kontinuitas praktik di lapangan. Integrasi kegiatan budidaya dengan jaringan sosial yang sudah mapan, seperti jama'ah keagamaan, menjadi strategi kunci untuk memastikan difusi pengetahuan, penguatan norma kolektif, serta pemeliharaan praktik secara berkelanjutan. Dalam kerangka pemberdayaan, pendekatan yang menekankan partisipasi aktif warga, pembelajaran berbasis praktik (*learning by doing*), dan penguatan peran kader lokal perlu dipadukan dengan sistem evaluasi yang menggunakan indikator hasil yang terukur, antara lain tingkat keberhasilan tumbuh tanaman, frekuensi panen, serta perubahan pengeluaran pangan rumah tangga. Rangkaian strategi ini diharapkan mampu menutup kesenjangan antara tahap pelatihan dan fase keberlanjutan program, sehingga manfaatnya tidak berhenti pada peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi bertransformasi menjadi perubahan perilaku produktif jangka panjang.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tujuan pengabdian ini adalah meningkatkan kapasitas teknis ibu-ibu jama'ah tahsin dalam budidaya cabai, terong, dan tomat skala pekarangan; membangun sistem pekarangan produktif yang berkelanjutan melalui pelatihan, demonstration plot, dan pendampingan siklus tanam; serta menilai dampak program terhadap ketahanan pangan rumah tangga dan kualitas lingkungan sekitar. Dengan demikian, program ini diharapkan menghasilkan model pemberdayaan berbasis komunitas yang efektif dan dapat direplikasi pada konteks serupa.

METODE

Metode pelaksanaan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatoris berbasis pemberdayaan komunitas yang menempatkan peserta sebagai subjek utama perubahan. Tahapan kegiatan diawali dengan pemetaan kebutuhan dan potensi pekarangan untuk mengidentifikasi sumber

daya lokal dan tingkat kesiapan peserta. Selanjutnya dilakukan pelatihan teknis meliputi persemaian, penyusunan media tanam, pemupukan organik, pengendalian hama terpadu (*Integrated Pest Management*), dan teknik panen (Putri et al., 2025). Untuk memperkuat pembelajaran berbasis praktik, dibangun demonstration plot sebagai laboratorium hidup komunitas yang memungkinkan peserta mengamati proses budidaya secara langsung. Pendampingan dilakukan sepanjang siklus tanam selama 2–3 bulan guna memastikan keberlanjutan praktik dan pemecahan masalah lapangan. Monitoring dan evaluasi dilaksanakan secara berkala dengan mengukur indikator output berupa jumlah tanaman hidup dan frekuensi panen, serta indikator outcome berupa penghematan belanja pangan dan peningkatan konsumsi sayur keluarga. Kerangka perubahan kegiatan merujuk pada teori difusi inovasi yang menjelaskan bahwa praktik baru cenderung diadopsi ketika manfaatnya dapat diamati secara langsung dan diperkuat oleh norma sosial komunitas (Rogers et al., 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pemberdayaan menunjukkan perubahan yang terukur pada kapasitas teknis peserta dan produktivitas pekarangan rumah tangga di Pulorejo, Selogiri, Wonogiri. Pada tahap awal, sebagian besar peserta belum memiliki pengalaman budidaya hortikultura secara sistematis, khususnya dalam pengolahan media tanam dan pengendalian hama ramah lingkungan. Setelah pelatihan dan pendampingan siklus tanam, terjadi peningkatan keterampilan teknis yang tercermin dari keberhasilan persemaian dan tingkat hidup tanaman yang relatif tinggi pada fase vegetatif. Demonstration plot berfungsi sebagai ruang belajar kolektif yang mempercepat transfer pengetahuan melalui observasi langsung, diskusi, dan praktik berulang. Proses ini memperlihatkan karakter pembelajaran partisipatoris yang menekankan pengalaman empiris sebagai dasar pembentukan kompetensi baru.



Gambar 1.
Observasi langsung Jama'ah Tahsin

Dari sisi produksi, sebagian besar peserta berhasil memanen cabai, terong, dan tomat pada siklus pertama dengan pola panen bertahap yang secara nyata menopang ketersediaan sayur harian keluarga. Secara ekonomi, kegiatan ini berkontribusi pada pengurangan pengeluaran rumah tangga untuk pembelian sayur segar, meskipun masih dalam skala mikro. Penggunaan pupuk organik berbasis limbah rumah tangga memberikan manfaat ganda dengan menekan biaya produksi pertanian sekaligus mengurangi volume sampah organik domestik yang dibuang ke lingkungan. Limbah rumah tangga seperti sisa makanan, sayuran, dan buah-buahan diolah menjadi pupuk kompos atau pupuk cair organik melalui metode sederhana seperti fermentasi dan pengomposan, yang terbukti meningkatkan kesuburan tanah dan produktivitas tanaman tanpa ketergantungan pada pupuk kimia (Syafi'i et al., 2025). Secara keseluruhan, hasil tersebut konsisten dengan temuan berbagai penelitian

sebelumnya yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan tidak hanya meningkatkan ketahanan pangan keluarga, tetapi juga berperan dalam perbaikan kualitas lingkungan mikro di sekitar tempat tinggal.

Pendekatan pengendalian hama terpadu yang diperkenalkan dalam program ini mendorong perubahan nyata dalam perilaku budidaya, ketika peserta secara bertahap mengurangi penggunaan pestisida kimia dan beralih pada teknik mekanis serta bahan alami, seperti ekstrak tanaman dan sanitasi lingkungan tanam yang lebih ketat. Pergeseran ini sejalan dengan prinsip pertanian berkelanjutan yang menekankan kombinasi teknik non-kimia, biopestisida, dan praktik budidaya ramah lingkungan untuk menekan ketergantungan pada pestisida sintesis tanpa mengorbankan produktivitas tanaman (Tataridas et al., 2022). Praktik pengendalian hama berbasis ekologi tersebut tidak hanya membantu menjaga kesehatan tanaman, tetapi juga melindungi kualitas tanah, keanekaragaman hayati musuh alami, dan stabilitas ekosistem pekarangan dalam jangka panjang (Minkova et al., 2025). Dalam perspektif keberlanjutan, perubahan perilaku ini merupakan indikator penting karena mencerminkan internalisasi nilai ekologis ke dalam praktik harian petani, bukan sekadar kepatuhan teknis sesaat, sejalan dengan temuan bahwa keberhasilan adopsi pengelolaan hama terpadu sangat dipengaruhi oleh sikap, nilai, dan kesadaran lingkungan petani (Rosalina et al., 2025).



Gambar 2.
Pemupukan Organik dan Penanaman Pohon Cabai

Dari aspek sosial, pengabdian ini memperkuat kohesi komunitas melalui perancangan aktivitas kolektif yang terstruktur dan berkesinambungan, sehingga interaksi antaranggota tidak bersifat insidental, tetapi terbangun sebagai praktik sosial yang rutin (Dewi et al., 2025). Pertemuan berkala selama masa pendampingan berfungsi sebagai ruang aman untuk bertukar pengalaman, mengidentifikasi kendala budidaya, serta merumuskan solusi praktis yang relevan dengan konteks lokal. Melalui diskusi kelompok, sesi berbagi praktik baik, dan pemecahan masalah secara kolaboratif, terbentuk rasa saling percaya, solidaritas, dan tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan budidaya. Dinamika ini tidak hanya meningkatkan kapasitas teknis peserta, tetapi juga memperkuat jaringan dukungan sosial yang menjadi modal penting bagi keberlanjutan praktik budidaya di tingkat rumah tangga maupun komunitas. Dinamika ini mengonfirmasi teori difusi inovasi yang menekankan peran jaringan sosial dalam mempercepat adopsi praktik baru, terutama ketika manfaat inovasi dapat diamati secara langsung dan dirasakan bersama. Norma kolektif yang terbentuk di antara anggota jama'ah berfungsi sebagai mekanisme penguatan yang menjaga keberlanjutan praktik setelah program berakhir.



Gambar 3.

Penyusunan Media Tanam

Secara keseluruhan, hasil kegiatan menunjukkan bahwa intervensi berbasis komunitas perempuan efektif dalam meningkatkan keterampilan budidaya hortikultura, memperkuat ketahanan pangan rumah tangga, dan menumbuhkan kesadaran ekologis pada skala lokal. Pembahasan ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh transfer pengetahuan teknis, tetapi juga oleh integrasi pembelajaran sosial dan pendampingan berkelanjutan. Model pemberdayaan berbasis pekarangan yang dihasilkan memiliki potensi replikasi pada komunitas serupa dengan karakteristik sosial dan ekologis yang sebanding.

KESIMPULAN

Program pemberdayaan ibu-ibu jama'ah tahsin melalui budidaya cabai, terong, dan tomat skala pekarangan terbukti meningkatkan kapasitas teknis peserta, membentuk pekarangan produktif, serta berkontribusi pada penguatan ketahanan pangan rumah tangga. Pendekatan partisipatoris yang memadukan pelatihan, demonstration plot, dan pendampingan siklus tanam menghasilkan perubahan perilaku budidaya yang lebih ramah lingkungan dan berkelanjutan. Dampak program tidak hanya tampak pada aspek ekonomi berupa penghematan belanja sayur, tetapi juga pada dimensi sosial melalui penguatan kohesi komunitas dan internalisasi praktik ekologis dalam kehidupan sehari-hari.

Disarankan agar program serupa dikembangkan dengan durasi pendampingan yang lebih panjang dan dukungan kelembagaan lokal untuk menjamin keberlanjutan praktik. Penguatan aspek hilirisasi, seperti pengolahan hasil panen dan pemasaran skala komunitas, juga penting untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi rumah tangga. Selain itu, pengembangan modul pelatihan yang terdokumentasi dengan baik serta sistem monitoring berbasis indikator yang terukur akan mempermudah replikasi program pada komunitas lain dengan karakteristik sosial dan ekologis yang sebanding.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D., Siregar, N., Ni'mah, K., & Aisyah, I. (2022). Inovasi Bank Sayur Organik Untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat Desa Setiawargi Kec. Tamansari Kota Tasikmalaya. *RESONA : Jurnal Ilmiah Pengabdian Masyarakat*. <https://doi.org/10.35906/resona.v5i2.800>
- Dewi, R. M., Putri, D. R., & Musslifah, A. R. (2025). Gambaran Kohesivitas Kelompok Teman Sebaya Pada Anggota Komunitas City Bike (CB) Ikiwir Dikota Solo Raya. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v5i4.7791>
- Djuwendah, E., Karyani, T., Saidah, Z., & Hasbiansyah, O. (2021). *Pelatihan Budidaya Sayuran Secara Vertikultur di Pekarangan Guna Ketahanan Pangan Rumah Tangga*. 5, 349–355. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v5i2.5291>
- Hayati, N., Nurhayati, T., Sodikin, M. A., Cahyana, N., Marlina, D., & Yulyana, A. (2020). Vegetable Cultivation Training In Supporting Economic And Food Security In Covid 19 Pandemic Era.

- Indonesian Journal of Devotion and Empowerment*. <https://doi.org/10.15294/ijde.v2i1.42284>
- Minkova, I., Karova, A., & Ilieva-Pencheva, T. (2025). Role of regulating ecosystem services in reducing the use of chemical pesticides. *Agricultural Sciences*. <https://doi.org/10.22620/agrisci.2024.43.024>
- Putri, N. K., Munandar, A., Andriani, D., Fajri, M., & Weihsan, R. A. (2025). Tinjauan Regulasi Pengendalian Hama Pertanian Berbasis Keberlanjutan di Indonesia. *AGROSCRIPT: Journal of Applied Agricultural Sciences*, 7(1), 57–77.
- Rogers, E. M., Singhal, A., & Quinlan, M. M. (2014). Diffusion of Innovations. In *An integrated approach to communication theory and research* (pp. 432–448). Routledge.
- Rosalina, D. I., Winarno, S., & Yuliati, N. (2025). Application of Integrated Pest Management to Build Awareness of Coffee Farmer Behavior. *Dinasti International Journal of Education Management And Social Science*. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i4.4310>
- Syafi'i, A. R., Sugiarto, T., Wulandari, A. S., & Ayyubi, A. M. (2025). Pemanfaatan Limbah Rumah Tangga Sebagai Pupuk Organik Di Lahan Pertanian Kelurahan Jrebeng Kulon. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*. <https://doi.org/10.62379/jepag.v3i1.3559>
- Tataridas, A., Kanatas, P., Chatzigeorgiou, A., Zannopoulos, S., & Travlos, I. (2022). Sustainable Crop and Weed Management in the Era of the EU Green Deal: A Survival Guide. *Agronomy*. <https://doi.org/10.3390/agronomy12030589>
- Ulfa, F., Syam'un, E., Dungga, N., Dewi, V. S., Rafiuddin, R., & Heliawaty, H. (2025). Inovasi Teknologi Produksi Lipat Ganda Cabai Sebagai Solusi Ketahanan Pangan Dan Ekonomi Keluarga Melalui Optimalisasi Pekarangan. *Jurnal Dinamika Pengabdian*. <https://doi.org/10.20956/jdp.v10i2.41891>